

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang penelitian

Eksplorasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *exploit* yang berarti memanfaatkan atau mengambil untung sebanyak-banyaknya dari sesuatu/seseorang secara tidak adil demi keuntungan sendiri (Zwolinski, 2016). Dengan melakukan tindakan eksploitasi maka pihak yang tereksploitasi akan dirugikan. Eksploitasi terjadi pada alam, hewan, dan manusia. Alam akan rusak jika kekayaannya dimanfaatkan tanpa menghiraukan daya lentingnya, begitu pula hewan dan manusia jika diambil keuntungan dan manfaat dengan atau tanpa diberi imbalan yang setimpal. Manusia, berbeda dengan benda mati, tumbuhan, maupun hewan, memiliki inteligensi. Inteligensi atau kecerdasan manusia ini diharapkan dapat membuat manusia satu-satunya makhluk yang dapat sadar jika dirinya sedang tereksploitasi. Oleh karena itu, eksploitasi terhadap manusia menjadi menarik perhatian untuk diteliti sebab mengapa isu eksploitasi ini terus terjadi sedangkan manusia bisa menyadari tindakan eksploitasi dan melawannya. Keith Dowding (2011) menjelaskan tentang eksploitasi manusia:

*“Exploitation can also be used pejoratively. In social theory, the concept of exploitation is usually used to characterize social relations in which an actor or category of actors uses others for their own ends because of a fundamentally asymmetric power relationship between them. (2011:232)”*

Eksploitasi terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa. Ketimpangan kuasa ini mendorong pembentukan hubungan masyarakat berdasarkan hierarki kelas sosial. Kelas sosial ini diuraikan sebagai pemisahan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, eksploitasi manusia terus terjadi walau manusia bisa menyadarinya karena adanya perbedaan relasi kuasa.

Karya sastra dapat menunjukkan atau mencerminkan kondisi budaya sosial sebuah komunitas masyarakat dari waktu ke waktu. Karya sastra, dalam hal ini, sebuah novel, dapat berfungsi layaknya sebuah kapsul waktu, yang menggambarkan kondisi suatu zaman pada saat karya itu dibuat atau latar waktu yang ada novel itu. Eksploitasi manusia tak terkecuali dapat digambarkan dalam novel karena menurut Roman Jakobson (1987:4), sebagai karya sastra, novel dapat menggambarkan kondisi sosial, politik, maupun ekonomi pada suatu zaman. Diasumsikan bahwa dengan meneliti sebuah karya sastra dan mengangkat isu utama ke permukaan, pembaca dapat memiliki wawasan dan pengertian tambahan, dalam hal ini, berhubungan dengan eksploitasi terhadap manusia. Eksploitasi terhadap manusia penting untuk dibahas karena eksploitasi menyalahi hak asasi manusia. Eksploitasi merendahkan derajat seseorang karena tidak menghiraukan dan mengambil hak-hak orang tersebut.

Novel yang berjudul "*Girl with a Pearl Earring*" yang ditulis oleh Tracy Chevalier. menunjukkan keadaan sosial yang terjadi di Belanda pada abad ke 17. Novel ini menggambarkan adanya tindakan eksploitasi di masyarakat Eropa. Hal ini dapat terjadi karena di Eropa barat pada saat itu sangat kental dengan sistem feodal

yang mengelompokkan manusia berdasarkan status sosialnya. Perempuan dalam masyarakat yang feodal secara umum dipandang sebelah mata. Di kelas aristokrat perempuan dianggap hanya seperti “hiasan” di mana ia hanya berdiam diri di rumah tidak memiliki otoritas dan tidak diperkenankan untuk bekerja. Sementara itu, Perempuan kelas bawah sangat rentan terhadap penindasan. Selain dia tidak memiliki otoritas seperti laki-laki, dia juga dapat ditindas oleh perempuan kelas atas. Di kelas bawah perempuan dapat bekerja namun dengan perlakuan yang lebih rendah dari laki-laki, contohnya seperti gaji yang rendah dengan beban kerja yang sama dengan laki-laki. Di *“Girl with a Pearl Earring”* tokoh utama Griet mengalami eksploitasi, sebagai contoh; Griet dipaksa untuk bekerja menggantikan ayahnya menjadi pembantu dengan upah yang kecil, kemudian dia dipaksa bekerja tidak diupah menjadi asisten lukis oleh majikannya, kemudian melakukan apa pun yang majikannya inginkan walaupun permintaan itu adalah pelecehan seksual. Dalam pekerjaannya Griet juga sering mendapatkan perlakuan buruk dari majikannya. Eksploitasi terhadap perempuan tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan secara alamiah mempunyai perbedaan dengan laki-laki dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam aspek sosial perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, dalam ekonomi perempuan dikenal sebagai orang yang tidak dapat berdiri sendiri artinya perempuan dianggap mempunyai dependensi ekonomi, terakhir dalam politik, perempuan tidak mendapatkan partisipasi yang setara seperti laki-laki.

Eksploitasi yang dialami oleh Griet seperti upah yang minim dengan pekerjaan berat dan eksploitasi seksual seperti pemaksaan seksual mendorong

penulis untuk meneliti Griet untuk mencari tahu eksploitasi apa yang ia alami serta bagaimana ia melawan atau menegosiasi terhadap eksploitasi dirinya dengan bantuan teori-teori yang sesuai, dalam hal ini teori Marxist dan teori Feminisme Marxist. Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu yang membahas novel dengan ranah yang sama; kelas sosial, perlakuan antara kelas dan efek dari kelas sosial di jelaskan di bawah ini.

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Patron-Slave Relationship in The Novel: Girl with a Pearl Earring by Tracy Chevalier (A Study of Marxist Feminism Theory)*” ditulis oleh Ramadliyantie (2009), yang menganalisis novel yang sama. Penelitian Ramadliyantie berfokus pada relasi antara budak dalam hal ini seorang yang memiliki status sosial rendah dan *Patron* seorang yang memiliki status sosial yang tinggi. Dalam penelitian itu Ramadliyantie memiliki tujuan untuk menginvestigasi latar belakang dari relasi antara budak-*patron*. Hasil penelitiannya, dapat disimpulkan tiga aspek dari relasi antara budak-*patron* yaitu; kesenjangan ekonomi, ketergantungan dan hubungan yang tidak sehat antara budak dan *patron*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu “*Social Class In The Princess Casamassima Novel By Henry James*” ditulis oleh Sapitri (2010). Penelitian Sapitri ini meneliti tentang kelas sosial yang ada di novel “*The Princess Casamassima*”. Penelitian Sapitri bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelas sosial terhadap kondisi sosial serta efeknya dengan referensi ide dari teori-teori Marxist. Hasil dari penelitian Juniarti menyatakan bahwa terdapat kelas sosial, antara lain kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas memegang kekuasaan di aspek ekonomi dan

politik, kelas bawah sebagai kelas pekerja. Selain itu, penelitian Sapitri juga menjelaskan efek dari kelas sosial yang dibagi dalam empat ranah; ranah masyarakat, ranah pekerjaan, ranah domestik dan ranah politik. Dalam efek di keempat ranah tersebut, kelas sosial menyebabkan adanya penindasan dan perlakuan sewenang-wenang dari kelas sosial atas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengupas perlakuan tidak adil terhadap tokoh utama disebabkan adanya ketimpangan relasi. Skripsi ini fokus untuk menguraikan perlakuan tidak adil terhadap perempuan baik itu dari majikan maupun dari masyarakat sekitarnya, serta aksi dari tokoh utama terhadap perlakuan tidak adil tersebut yang dikarenakan adanya ketimpangan relasi akibat dari kelas sosial. Maka judul skripsi ini adalah Eksploitasi Perempuan pada Tokoh Griet dalam Novel *Girl with a Pearl Earring* oleh Tracy Chevalier.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka berdasarkan hipotesis yang muncul dapat di formulasikan pertanyaan-pertanyaan penelitian di antaranya;

1. Eksploitasi apa yang dialami oleh karakter utama Griet?
2. Bagaimana karakter Griet menegosiasi atau melawan terhadap eksploitasi dirinya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat dibentuk sebagaimana di bawah ini;

1. Untuk mengetahui dan menguraikan dengan jelas tipe eksploitasi apa saja yang terjadi pada karakter Griet.
2. Untuk lebih memahami dan mengerti seperti apa aksi negosiasi dan melawan dari karakter Griet terhadap eksploitasi dirinya.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Dalam aspek teoretis, penelitian ini diharapkan dapat ikut menyampaikan adanya hubungan antara relasi kuasa dengan eksploitasi manusia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan alat bedah teori feminisme Marxist, khususnya penelitian di bidang kesusastraan.

Manfaat praktis dari penelitian dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara mendalam akan adanya isu eksploitasi perempuan akibat dari relasi kuasa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra pada suatu zaman. Secara personal, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperdalam pemahaman dan pandangan penulis dalam isu eksploitasi terutama eksploitasi terhadap perempuan.

## 1.5 Kerangka pemikiran

Dalam penelitian ini, digunakan data penelitian berupa karya sastra novel yang berjudul “*Girl with a Pearl Earring*”, pemilihan tersebut didasarkan adanya penggambaran eksploitasi perempuan yang jelas dan dominan dalam cerita. Karakter utama Griet menempati posisi yang rendah dalam kelas sosial, yang membuatnya menjadi rentan akan diperas, direndahkan, maupun diperlakukan buruk oleh majikan dan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya, untuk menganalisis isu eksploitasi perempuan yang terjadi pada karakter Griet digunakan teori-teori. Teori-teori ini berguna sebagai pembantu atau sebagai “alat bedah” dalam meneliti. Untuk itu dialektika dari teori-teori ini sebagai berikut; teori Marxist digunakan untuk menjelaskan tentang adanya hubungan kelas sosial dengan eksploitasi dan teori feminisme Marxist untuk lebih dalam memahami isu yang dialami perempuan dan hubungannya dengan kelas sosial.

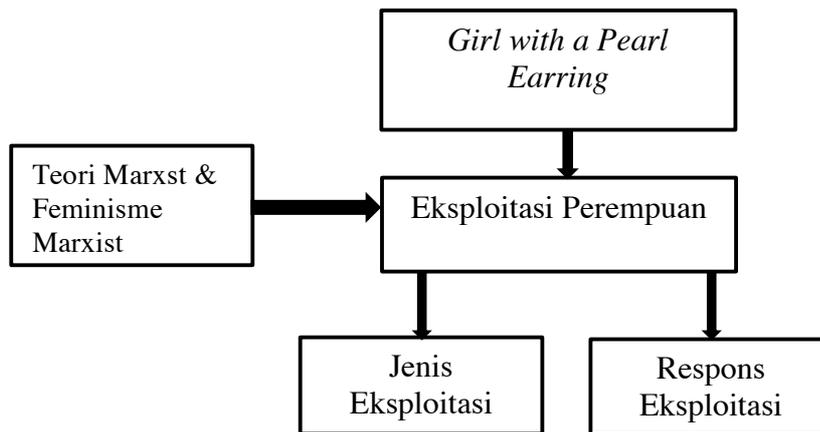
Dalam teori Marxist, Marx (1867) berpendapat bahwa eksploitasi terjadi karena adanya divisi kelas yang juga disebabkan oleh adanya mode produksi. Konsep eksploitasi pekerja atau yang menghasilkan nilai ekonomi terkait dengan gagasan *surplus value*. Marx berpendapat bahwa dalam kapitalis kelas pekerja dieksploitasi ketika biaya produksi berupa upah pekerja tidak setimpal dengan produk hasil produksi pekerja. Perbedaan antara nilai produk dan upah pekerja ini diatur sepenuhnya oleh kelas borjuis atau yang mempunyai modal (C. Jacklyn, 1980:43).

Feminisme Marxist juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi segala bentuk penindasan yang terselubung oleh kapitalis dengan cara melihat posisi perempuan dalam kelas sosial. Dalam kapitalis, terdapat dua macam kelas pekerja yaitu kelas produksi dan reproduksi. Kelas produksi yaitu pekerja yang di beri upah atas jasanya membuat barang atau jasa yang memiliki nilai jual, kedua yaitu reproduksi adalah kelas pekerja yang bekerja di area domestik dan fokus untuk melahirkan anak yang kemudian akan melahirkan kelas pekerja baru dan menyokong kapitalis (Benston, 1969). Perempuan dalam kapitalis dianggap masuk dalam reproduksi, perempuan bertugas untuk bekerja dalam area domestik yang tidak termasuk dalam kapitalis produksi. Peran perempuan dalam area reproduksi menyebabkannya tidak memiliki imbalan ataupun upah untuk perannya. Bahkan, ketika perempuan memasuki ranah produksi, ia dianggap sebagai pekerja murah karena kepercayaan bahwa secara biologis perempuan itu lemah dan kurang kompeten karena ranah domestik, Juliet Mitchell mengatakan:

*“women are offered a universe of their own: the family. Women are exploited at work, and relegated to the home: the two positions compound their oppression. Their subservience in production is obscured by their assumed dominance in their own world – the family.(1971: 72)”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan dianggap punya tanggung jawab tersendiri atas dunianya— dunia ranah domestik, perempuan dianggap remeh ketika ia masuk ke dunia ketenagakerjaan karena ia dianggap punya tugas tersendiri yaitu berperan dalam ranah keluarga. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa

ketertarikan *bourgeois* untuk memperkerjakan perempuan sebagai tenaga kerja murah dan akhirnya menjadi sebuah eksploitasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran